



FENOMENA PERGANTIAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Herman Anas
Universitas dr. Soebandi
Email: hermananas@uds.ac.id

Abstrak

Rasulullah sudah mendeklarasikan dalam hadits Ibnu Majah bahwa beliau adalah seorang guru. Sehingga bisa dipastikan beliau mempunyai kurikulum dan metode pengajaran yang jelas. Penelitian ini bertujuan membahas terkait kurikulum dan metode Rasulullah dalam mendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan hadits Jundub bin Abdillah dan kitab Arrasul Almu'allim sebagai objek yang utama, sehingga dapat menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti. Penelitian ini menghasilkan beberapa hal mendidik anak; 1. Rasulullah adalah seorang mu'allim terbaik; 2. Kurikulum Rasulullah; 3. Metode mengajar Rasulullah.

Kata kunci : Rasulullah, Pendidikan, Kurikulum, Metode

Abstrac

Rasulullah has declared in the hadith of Ibn Majah that he is a teacher. So that we can be sure he has a clear curriculum and teaching methods. This study aims to discuss the curriculum and methods of the Prophet in educating children. This study uses a qualitative research method that is library research using the hadith of Jundub bin Abdillah and the book of Arrasul Almu'allim as the main object, so that it can produce information in the form of notes and descriptive data contained in the text under study. This research resulted in several things to educate children; 1. Rasulullah is the best mu'allim; 2. The Prophet's curriculum; 3. The Prophet's teaching method.

Keywords: Rasulullah, Education, Curriculum, Method

Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Pengertian kurikulum ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Diakui atau tidak kurikulum di Negeri ini gonta-ganti. Maka ada adagium ganti menteri ganti kurikulum. Bahkan saat ini satu menteri ada 3 kurikulum yang bisa menjadi pilihan. Sejarah mencatat perubahan tersebut mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, kurikulum darurat (2019), kurikulum Prototipe (2020) dan kurikulum merdeka (2022).

Padahal sebenarnya tujuan pendidikan itu sederhana, yakni secara sederhana adalah untuk menanamkan iman dan taqwa atau imtaq dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dalamnya terdapat skill yang berguna untuk menjalani kehidupan dunia dengan baik. Sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan di dalam pasal 3 yang mengatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini sebenarnya sesuai dengan pernyataan Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus berorientasi dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan juga akhirat.

Namun, dibalik pergantian kurikulum tersebut tidak diiringi dengan lulusan yang baik secara keimanan dan juga punya skill yang bagus untuk menjalani kehidupan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan angka kenakalan remaja yang tinggi. Di Indonesia salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak dijumpai, terutama di kota-kota besar adalah tawuran pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadinya tren peningkatan angka kasus tawuran di kalangan pelajar sepanjang tahun 2018. Sepanjang tahun 2017 hingga 2018, KPAI mencatat 202 anak berhadapan dengan hukum karena terlibat tawuran. Sementara kekerasan di lingkungan sekolah dengan anak sebagai pelaku sepanjang 2019 tercatat 3 kasus di Gresik, Talakar, dan Ngawi, Jawa Timur.

Kasus di Jember sendiri juga tergolong tinggi. Wakapolres Jember Kopol Kadek Ary Mahardika membeberkan, selama 2021, satreskrim mengungkap 409 kasus. Sebanyak 329 di antaranya sudah memasuki proses hukum atau ke tahap persidangan. Dibanding tahun 2020 lalu, kata dia, capaian itu menurun 98 kasus dari total 507 kasus. Sementara, kasus yang tengah diproses hukum lanjut juga turun 32 kasus dari total 361 kasus.

Di dalam dunia kerja lulusan kita juga dikeluhkan oleh stakeholder. Dunia usaha banyak mengeluhkan mutu lulusan lembaga pendidikan yang tidak siap kerja. Oleh karena kurikulum pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Setiap dunia usaha senantiasa butuh melatih para calon pegawai sebelum bekerja.

Hal ini juga diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, bahwa kompetensi dan produktivitas sarjana di duni kerja masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan tenaga kerja berpendidikan tinggi sulit terserap perusahaan-perusahaan besar, baik yang berskala nasional maupun internasional. Ia mengatakan, minimnya kualitas sarjana disebabkan karena pengalaman magang yang kurang saat kuliah. Seharusnya, magang dilakukan dalam jangka waktu enam bulan agar pengalaman kerja semakin luas. Anak-anak lulusan terbaik Indonesia pintar-pintar, tapi sulit menjadi produktif di dunia kerja. Mereka memerlukan masa orientasi satu hingga dua tahun, karena soft skill mereka belum kuat," kata Nadiem.

Dengan fakta gonta-ganti kurikulum yang ada di atas serta degradasi moral para remaja maka kami merasa penting untuk membahas persoalan ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan hadits Jundub bin Abdillah dan kitab Arrasul Almu'allim sebagai objek yang utama, sehingga dapat menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti.

Tawaran solusi

1. Rasul memproklamirkan bahwa dirinya juga sebagai Muallim

Pertama, kita sepakati dulu bahwa Rasulullah adalah ustwatun hasanah sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Uswatun hasanah Rasulullah ada pada segala aspek termasuk sebagai guru. Karenanya, legalitas Nabi sebagai seorang pendidik tidak dapat disangsikan, terlebih lagi Allah subhanahu wata'ala secara tegas memberikan legalitas kepada Nabi sebagai seorang pendidik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Juga dijelaskan di dalam surah Al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكَ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan

mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Allah juga menyebutkan dalam surah Ali-'Imrān ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Menurut Ibnu Katsir bahwa Qur'an surah Al-Baqarah ayat 151, menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada manusia nikmat berupa diutusnya Muhammad saw untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya serta mensucikan (membersihkan) jiwa mereka dari berbagai bentuk akhlak yang tercela, jiwa yang kotor dan perbuatan-perbuatan jahiliyah, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Mengajarkan kepada mereka al-Kitāb (al-Qur'an) dan hikmah (sunnah), dan mengajarkan mereka sesuatu yang belum mereka ketahui, dikarenakan mereka hidup dalam kebodohan, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki peradaban dan ilmu pengetahuan yang mendalam. Sedangkan al-Alūsi menjelaskan maksud dari pensucian dalam ayat tersebut adalah penyempurnaan jiwa manusia sesuai dengan wawasan yang dihasilkan lewat proses pembelajaran (at-ta'lim) yang terstruktur (Tafsir al-Alūsi, al-maktabah as-Syāmilah).

Kedua, Rasulullah juga mendeklarasikan di dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa beliau diutus sebagai seorang guru sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلَقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْخُورِيُّ يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا مِمَّا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar.

Melihat pemandangan indah tersebut Nabi Saw bersabda: *“Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru”*. Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua. **(HR. Ibnu Majah No 225)**

Begitupun juga dalam hadits ini beliau menegaskan bahwa diutus sebagai seorang guru. Berikut hadits dari Zuhair bin Harb :

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِيَابِهِ لَمْ يُوَدِّنْ لِحَدِيثٍ مِنْهُمْ قَالَ فَأَذِنَ لِبَكْرٍ يَدْخُلُ ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لَهُ فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَوْلَهُ نِسَاؤُهُ وَاجِمًا سَاكِئًا قَالَ فَقَالَ لَوْ لَوْلَى شَيْئًا أَضْحَكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ خَارِجَةَ سَأَلْتَنِي النَّفَقَةَ فَقُمْتُ إِلَيْهَا فَوَجِئْتُ عَنْقَهَا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى يَسْأَلُنَنِي النَّفَقَةَ فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ يَجُأُ عَنْقَهَا فَقَامَ عُمَرُ إِلَى حَفْصَةَ يَجُأُ عَنْقَهَا كُلَّهُمَا يَقُولُ نَسْأَلَن رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ فَقُلْنَا وَاللَّهِ لَوْ نَسْأَلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ ثُمَّ اعْتَرَلَهُنَّ شَهْرًا أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ ثُمَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْيَتَةُ { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَ لَكُمْ أَجْرٌ حَتَّى بَلَغَ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا } قَالَ فَبَدَأَ

بِعَائِشَةَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكَ أَمْرًا أَحَبُّ أَنْ لَوْ تَعَجَّلِي فِيهِ حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبَوَيْكَ
 قَالَتْ وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ عَلَيْهَا أَلَيْسَ قَالَتْ أَفِيكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْتَشِيرُ أَبَوَيَّ بَلْ أَخْتَارُ أَلَّا
 وَرَسُولُهُ وَالذَّارُ الْخِزْرَةَ وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَوْ نَحْبَرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِالَّذِي قُلْتَ قَالَ لَوْ تَسْأَلُنِي امْرَأَةً مِنْهُنَّ
 إِلَّا أَخْبَرْتُهَا إِنَّ أَلَّا لَمْ يَنْعُنِّي مَعْنًى وَلَوْ مَنَّتُ نَأً وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمٌ مِمَّا مَيَّسَ رَأً

Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Zakariya` bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdillah, dia berkata; Suatu ketika Abu Bakar pernah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk memasuki rumah beliau dan dia mendapati beberapa orang sedang duduk di depan pintu rumah beliau dan tidak satu pun dari mereka yang diizinkan masuk. Dia berkata: Lalu Abu Bakar pun diizinkan masuk, maka dia pun masuk ke rumah beliau. Setelah itu Umar datang dan meminta izin, dan dia pun diizinkan masuk. Di dalam rumah Umar mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk, dan di sekeliling beliau nampak isteri-isteri beliau sedang terdiam dan bersedih. Ia berkata: Lalu Umar berkata; Sungguh saya akan mengucapkan satu perkataan yang dapat membuat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Dia berkata: Wahai Rasulullah, jika engkau melihat anak perempuan Khorijah meminta nafkah (berlebihan) kepadaku niscaya akan saya hadapi dia dan saya pukul tengkuknya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tertawa seraya berkata: Mereka semua ada di sekelilingku, seperti yang kau lihat mereka semua sedang meminta nafkah (lebih) dariku. Maka Abu Bakar pun segera berdiri menghampiri 'Aisyah dan memukulnya. Demikian juga dengan Umar, dia berdiri menghampiri Hafshah dan memukulnya. Lantas keduanya berkata: Mengapa kalian meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu yang tidak dimilikinya? Lalu keduanya menjawab: Demi Allah, kami tidak akan meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu yang tidak dimilikinya. Lalu beliau ber'uzlah dari mereka selama sebulan atau selama dua puluh sembilan hari. Kemudian turunlah ayat: "Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, -sampai

Firman-Nya- Bagi orang-orang yang baik di antara kalian pahala yang besar". Dia berkata: Beliau memulainya dari 'Aisyah, beliau berkata kepadanya: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya saya hendak menawarkan suatu perkara kepadamu, dan saya harap kamu tidak tergesa-gesa dalam memutuskannya hingga kamu meminta persetujuan dari kedua orang tuamu." Aisyah berkata: Apa itu wahai Rasulullah? Maka beliau pun membacakan ayat tersebut di atas kepadanya. Aisyah berkata: Apakah terhadap anda, saya mesti meminta persetujuan kepada orang tuaku?! Tidak, bahkan saya lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan Hari Akhir, dan saya mohon kepada anda untuk tidak memberitahukan pernyataanku ini kepada isteri-isterimu yang lain. Beliau menjawab: "Tidaklah salah seorang di antara mereka meminta hal itu kepadaku kecuali saya pasti memberitahukan hal ini kepadanya. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutuskan untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutuskan sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan".

Pada hadits ini juga ada kesaksian sahabat nabi yakni Mu'awiyah ibnul Hakam As-Sulami :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هَلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلْمِيِّ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَصْلَحُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ. فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاتَّكَلُ أُمِّيَّةً، مَا سَأَلَكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ. فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصِمُّونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - فَيَأْبِي هُوَ وَأُمِّي - مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَوْ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ. فَوَ هَالِكٌ، مَا كَهْرَنِي وَلَوْ ضَرَبَنِي وَلَوْ سَتَمَنِي. قَالَ: (إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَوْ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَمِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ النَّسِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ). أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Abu Ja'far Muhammad ibnush Shabbah dan Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami. Keduanya hampir sama redaksi haditsnya. Keduanya berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari 'Atha' bin Yasar,

dari Mu'awiyah ibnul Hakam As-Sulami; Beliau mengatakan: Ketika aku sedang salat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seseorang yang bersin. Aku berkata, "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)." Orang-orang mengarahkan pandangan kepadaku. Aku berkata, "Duhai, ibuku kehilangan anak. Kenapa kalian memandang ke arahku?" Orang-orang pun menepuk paha-paha mereka dengan tangan. Ketika aku melihat mereka ingin membuat aku diam, aku pun hanya diam. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai salat, ayah dan ibuku sebagai tebusannya, aku tidak melihat seorang pengajar pun sebelum dan sepeninggal beliau yang lebih baik cara mengajarnya daripada beliau. Demi Allah, beliau tidak menghardikku, tidak memukulku, tidak pula mencelaku.

Beliau bersabda, "Sesungguhnya salat ini tidak boleh sedikitpun ada pembicaraan manusia. Yang boleh hanya tasbih, takbir, dan membaca Al Quran." Atau sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagai seorang pendidik yang ideal dan sempurna, kepribadian Nabi merupakan uswah hasanah (QS. Al-Ahzab, ayat: 21), sebab prilakunya senantiasa terkontrol oleh wahyu (QS. An-Najm, ayat: 3-4). Oleh sebab itu mencontoh beliau dalam segala aspek-termasuk dalam masalah pendidikan merupakan keharusan bagi setiap Muslim.

Eksistensi Nabi sebagai seorang pendidik ideal telah banyak ditegaskan dalam al-Qur'an, hadis dan kesaksian para sahabatnya. Bahkan tidak hanya diakui oleh kalangan Muslim semata, namun juga di kalangan pemikir dan tokoh non Muslim baik di Timur maupun Barat. Salah satu bukti kongkrit keagungan Nabi sebagai pendidik adalah karakteristik beliau sebagai pendidik ideal dan keragaman strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabat (peserta didik) nya.

Keragaman strategi yang digunakan oleh Nabi disesuaikan dengan pertimbangan situasi, kondisi, berat dan ringannya materi yang disampaikan dan juga pertimbangan psikologis sahabat yang menerima ilmu. Atas dasar itulah, penelitian tentang karakteristik Nabi sebagai pendidik perspektif hadis penting untuk dilakukan dalam rangka menemukan argumentasi otentik dari sumber-sumber yang otoritatif (mu'tabar). Sehingga hal ini dapat diteladani dan

diaplikasikan oleh para insan pendidikan dalam berbagai aktifitas pembelajaran yang dilakukannya

Dari penjelasan di atas maka seharusnya kita menggali dan meniru bagaimana pendidikan Rasulullah kepada para sahabat mulai dari kurikulum, tahapan, mengetahui karakteristik peserta didik, metode mengajar dan evaluasi.

2. Kurikulum

Kurikulum sebenarnya sederhana dalam agama kita sebagaimana Islam itu mudah. Contoh yang diriwayatkan oleh Jundub bin Abdillah *radiyallahuanhu*:

عن جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ قِيْلُ حَزَاوِرَةُ فَعَلَمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازِدْنَا بِهِ إِيمَانًا (رواه ابن ماجه (61) والطبراني في المعجم الكبير (1678) والبيهقي في سننه الكبرى (5075) وهو حديث صحيح

Dari Jundub bin Abdillah beliau berkata: "Dahulu kami ketika remaja bersama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, kami belajar iman sebelum Al Qur'an kemudian setelah kami belajar Al Qur'an bertambahlah keimanan kami. Sedangkan kalian sungguh pada hari ini justru belajar Al Qur'an dulu sebelum belajar iman" (Riwayat At Thabrani, Al Baihaqi, Ibn Majah.)

Perkataan Jundub bin Abdillah ini ditujukan kepada generasi setelahnya tabiin, Sehingga dalam riwayat Thabrani dalam kitab Al-Mu'jam Al-kabir ada tambahan dari perkata'an Jundub bin Abdillah:

فانكم اليوم تعلمون القرآن قبل الإيمان

"Adapun kalian hari ini belajar qur'an sebelum iman"

Sebagaimana yang sudah digambarkan Nabi -shalallahu alaihi wassalam-, tabiin adalah generasi terbaik setelah sahabat, tentunya di sini ada penurunan kualitas. Begitulah kalau dipandang dari kacamata sahabat. Bagaimana jika dibandingkan dengan saat ini yang tidak mendahulukan kualitas keduanya? Belum

lagi jam belajar di sekolah hanya 2 jam kemudian saat ini dirubah jadi 4 jam dalam sepekan. Permasalahan yang kompleks.

Belum lagi jumlah mata pelajaran yang banyak. Jumlah mata pelajaran terlalu banyak. SMA 16 mata pelajaran, SMP 14 mata pelajaran, yang wajib 11. Ini terlalu berat buat siswa, dan gurunya pun tidak efektif. Hal ini diakui oleh pengamat pendidikan Muhammad Ramli Rahim sekaligus Ketua Umum Ikatan Guru Indonesia periode 2016-2021.

3. Metode Mengajar

Berkaitan dengan metode mengajar, Rasulullah sendiri dalam hadits punya metode mengajar yang sangat banyak disesuaikan dengan kebutuhan, sesuai tempat, orang yang diajak bicara, supaya tidak bosan dst.

Misal dalam Hadits Arbain Nawawi. Ada banyak metode menyampaikan materi kepada para sahabat. Pada hadits pertama Rasulullah menyampaikan dengan metode ceramah dan menyampaikan fakta. Kemudian di hadits kedua Rasulullah menggunakan metode diskusi (hiwar) berkenaan dengan hadits Jibril. Selanjutnya di hadits yang ketiga Rasulullah menyampaikan dengan metode ceramah lagi. Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah pengarang kitab Arrasul Almuallim menjelaskan bahwa Rasulullah mempunyai 40 metode dalam menyampaikan materi kepada para sahabatnya. Menyampaikan ilmu adalah pahala tersendiri. Sedangkan mengikuti metode Rasulullah dalam penyampaian ilmu juga pahala sendiri.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, seharusnya kita sebagai umat Islam tidak boleh minder atas kemajuan barat dalam hal Teknologi. Rasulullah sebagai panutan sudah memberikan contoh secara gamblang dan mendeklarasikan bahwa diutus bukan hanya sebagai Nabi dan Rasul tapi juga sebagai seorang guru. Sehingga beliau punya seperangkat kurikulum, metode mengajar, tahapan dll. Keharusan bagi umat ini untuk menggali. Contoh dalam hal skill bahasa Zaid bin Tsabit (bukan hanya kokoh dalam bidang agama) hanya butuh 17 hari untuk mempelajari bahasa Suryani.

Dibandingkan dengan generasi umat Islam saat ini yang diajari bahasa Inggris mulai SD hingga kuliah tidak bisa bicara juga tidak bisa menulis.

Daftar Pustaka

<https://www.indozone.id/news/aPspV0/pengamat-pendidikan-kurikulum-indonesia-terlalu-berat-dan-kaku/read-all>
https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2022/01/22/337/2536_279/dmi-65-persen-muslim-indonesia-buta-baca-alquran
<https://hermananis.com/perkembangan-kurikulum-di-indonesia>
<https://upttikp.dindik.jatimprov.go.id/web/index.php/berita/143-tujuan-pendidikan-islam-menurut-para-ahli#:~:text=Menurut%20al%2DGHazali%2C%20tujuan%20pendidikan,jalan%20mendekatkan%20diri%20kepada%20Allah.>
https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya?page=all>

Tafsir alAlūsi, al-maktabah as-Syāmilah

